


LAPORAN PENELITIAN

**BIMBINGAN BELAJAR MEMBACA ANAK
BERKESULITAN BELAJAR**

**DI SD NO. 01 LIMAU MANIS
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

MILIK PERPUSTAKAAN UNIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	
NO. / MARGA :	Hadid6
NO. / K :	KI
NO. / K :	200/K/2003-61
NO. / K :	372.4072 Tau-60



Oleh:

Dra. Taufina Taufik, MPd

**Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana Rutin Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2001
Surat Perjanjian Kerja Nomor: 1102/J41/KU/Rutin/2001
Tanggal 25 April**

**Universitas Negeri Padang
2001**

LAPORAN PENELITIAN

**BIMBINGAN BELAJAR MEMBACA ANAK
BERKESULITAN BELAJAR
DI SD NO. 01 LIMAU MANIS KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

Oleh

Ketua : Dra. Taufina Taufik, MPd

ABSTRAK

Taufina Taufik. 2001. *Bimbingan Belajar Membaca Anak Berkesulitan Belajar di SD No. 01 Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.* Penelitian Universitas Negeri Padang.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan belajar membaca yang dialami anak berkesulitan belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan; 1) observasi ke lokasi penelitian, 2) studi dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui rapor dan tes belajar harian, 3) wawancara dipergunakan untuk tanya jawab langsung dengan anak kesulitan belajar, guru, dan orang tua. Sumber data dalam penelitian adalah anak berkesulitan belajar. Penentuan sampel dilakukan secara total sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kesulitan belajar membaca adalah sebagai berikut, 1) tidak dapat membedakan huruf, 2) tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, 3) kesulitan dalam intonasi dan tanda baca, dan 4) membaca dengan menghafal. Selanjutnya faktor-faktor penyebab kesulitan membaca adalah, 1) tidak mengetahui arti kata atau lupa terhadap arti kata, 2) kurang memiliki daya konsentrasi, 3) lingkungan belajar kurang menunjang. Rasio guru dan anak yang tidak seimbang maka pendekatan individual dan program bimbingan belajar membaca kurang memperoleh perhatian yang optimal.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Bimbingan Belajar Membaca Anak Berkesulitan Belajar di SD No. 1 Kecamatan Pauh Padang* berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 1102/J41/KU/Rutin/2001 Tanggal 25 April 2001

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

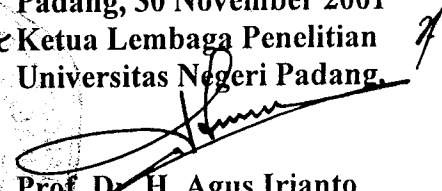
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, 30 November 2001

☞ Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang.


Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar	5
B. Karakteristik, Faktor Penyebab dan Jenis Kesulitan Membaca	7
C. Bimbingan Belajar Membaca Anak Berkesulitan	10
D. Kerangka Konseptual	12
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Jenis Penelitian	13
B. Subjek Penelitian	13
C. Prosedur Studi Kasus	13
D. Teknik Pengumpulan Data	14
E. Teknik Analisis Data	14
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	16
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	16
A. Temuan Umum	16
B. Temuan Khusus	16
C. Pembahasan	21
BAB V PENUTUP	30
A. Simpulan	30
B. Saran	30
DAFTAR KEPUSTAKAAN	32

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan manusia memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan dirinya berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang diperolehnya. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka penelitian tentang pendidikan pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir ini tidak hanya terfokus pada hasil kemajuan pendidikan, tetapi juga **faktor-faktor** yang menghambat **kelancaran proses pendidikan**.

Hasil pembangunan di sektor pendidikan selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama secara kuantitatif cukup mengagumkan. Usaha pembangunan tersebut terutama ditujukan kepada pendidikan bagi anak-anak yang normal yang merupakan bagian yang terbesar dari peserta didik kita. Tetapi perlu disadari bahwa sebenarnya di antara peserta didik tersebut terdapat anak yang memerlukan perhatian/pelayanan khusus, seperti anak yang berkesulitan belajar.

Pada tahun 1995/1996 Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Balitbang Dikbud melakukan penelitian terhadap kurang lebih lima ribu siswa kelas I sampai dengan VI SD dari Propinsi Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat, dan Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa SD berkesulitan belajar, dalam hal ini ditandai dengan nilai rata-rata rapor kurang dari 6, sebanyak 13,94%. Siswa ini beresiko tinggal kelas, karena salah satu kriteria tidak naik kelas adalah nilai rata-rata semua mata pelajaran kurang dari 6. Dengan menggunakan tes Coloured Progressive Matrices (CPM) yang membagi inteligensi anak dalam lima kelompok,

diketahui bahwa anak yang berkesulitan belajar tersebut 22% berinteligensi tinggi (kelompok I dan II), 25,5% berinteligensi sedang (kelompok III), dan 52,6% berinteligensi kurang (kelompok IV dan V). Selanjutnya dengan menggunakan instrumen khusus diketahui pula bahwa 68,8% di antara mereka mengalami kesulitan belajar membaca, 71,8% kesulitan belajar menulis, dan 62,2% kesulitan belajar berhitung. Di samping mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung tersebut, mereka ternyata juga mengalami gangguan penyerta, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, cacat tubuh, komunikasi, kekurangan gizi, serta gangguan emosi dan perilaku.

Menurut Tarmansyah (1998:26) dalam laporan penelitian tentang profil anak yang mengalami kesulitan belajar di SD se Kecamatan Pauh Kota Padang sebanyak 11,28% kesulitan belajar membaca 76,6% dari 411 orang anak. Jika ditinjau dari jenis kelamin laki-laki 67% dan perempuan 33%.

Dalam sistem pendidikan sekarang ini terutama di SD, anak dituntut untuk mengikuti semua mata pelajaran, sehingga dengan adanya kesulitan dalam mengikuti satu atau beberapa mata pelajaran sudah merupakan ancaman bagi anak untuk tidak naik kelas atau dalam melanjutkan pendidikannya. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan frustrasi bagi anak dan kecemasan pada orang tuanya.

Frustrasi yang dialami oleh anak akan membawa dampak negatif, kemungkinan potensi baik yang ada pada diri anak akan digunakan kepada tindakan yang salah. Tindakan yang salah antara lain berupa kenakalan atau kejahatan.

Sebagian besar anak-anak yang berkesulitan belajar khusus, mengalami kesulitan dalam membaca. Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca lebih dari 75% (Harrower, 1955). Anak-anak dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam membedakan ciri-ciri dan ukuran-ukuran huruf, sehingga sering salah dalam mengucapkan kata. Dalam membaca sering

menambah atau mengurangi kata-kata. Mereka kadang-kadang memulai membaca dengan kata yang ditengah atau yang diakhir kalimat.

Kebanyakan anak-anak mengalami gangguan membaca, tidak suka membaca dan selalu berusaha menghindarinya. Kecemasan mereka meningkat manakala dihadapkan pada tuntutan yang melibatkan kemampuan membaca. Dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kesulitan membaca, anak-anak berkesulitan membaca sukar memusatkan perhatian (Tuti A.Sapiie, 1992:5).

Kesulitan belajar terdeteksi dini dan memperoleh penanganan yang optimal akan meringankan kesulitan yang dialami anak sekecil mungkin, sehingga mereka tumbuh baik dengan pengembangan potensi seoptimal mungkin. Kenyataan yang ada sekarang di sekolah-sekolah dasar, anak-anak tersebut belum memperoleh penanganan sebagaimana mestinya karena guru dituntut menghadapi siswa yang jumlahnya relatif banyak.

Anak-anak yang berkesulitan belajar, pada umumnya mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Membaca yang merupakan keterampilan dasar dalam usaha memahami mata pelajaran-mata pelajaran yang lain perlu memperoleh perhatian yang serius agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Setelah peneliti melaksanakan studi pendahuluan diSD No. 1 Limau Manis Kecamatan Pauh Padang, peneliti menemukan bahwa anak-anak SD No. 1 Limau Manis ada yang mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia, terutama membaca. Dalam kesulitan membaca ditemukan anak-anak sulit membedakan huruf, makin lama makin bertambah, sejalan dengan bertambahnya huruf yang diajarkan guru. Masalah-masalah lain yang peneliti temukan ialah bahwa rasio guru dengan murid yang tidak seimbang. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan rumusan masalah yaitu: bagaimana

bimbingan belajar membaca, pada anak yang mengalami kesulitan belajar di SD?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kesulitan membaca bagi yang mengalami kesulitan belajar.
2. Bagaimana jenis kesulitan membaca yang dialami anak kesulitan belajar.
3. Bagaimana bimbingan belajar membaca bagi anak yang mengalami kesulitan belajar

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

1. Faktor penyebab kesulitan yang dialami anak berkesulitan belajar.
2. Jenis kesulitan membaca yang dialami anak kesulitan belajar.
3. Bimbingan belajar membaca yang dialami anak berkesulitan belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai dasar dalam memberikan layanan bimbingan belajar membaca pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Guru-guru di Sekolah Dasar dalam memberikan bimbingan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.
3. Lembaga pendidikan Luar Biasa dalam merencanakan program pengajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.
4. Departemen Pendidikan Nasional, khususnya Bidang Dikdas, dalam menentukan kebijaksanaan tentang pelaksanaan pendidikan anak berkesulitan belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar

Istilah yang digunakan untuk menyebut anak Berkesulitan Belajar cukup beragam. Keragaman istilah ini disebabkan oleh sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Kelompok ahli pendidikan menyebutnya dengan istilah *educationally handicapped*, bidang medis menyebutnya dengan *brain injured*, *minimal brain dysfunction*, dan kelompok ahli psikolinguistik menggunakan istilah *language disorders*. Sedangkan istilah umum yang sering digunakan adalah *learning disabilities* (Donald, 1976:1) yang diartikan sebagai “Kesulitan Belajar”. Karena sifat kelainannya yang spesifik, kelompok anak-anak ini, disebutnya *Specific Learning Disabilities* yaitu Kesulitan Belajar Khusus (Painting, 1983:7 Kirk, 1989:8).

Digunakannya istilah *educationally handicapped* dalam dunia pendidikan karena anak-anak ini mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus (*special education*) sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya. (Hallahan dan Kauffman, 1991:13). Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya.

Istilah yang digunakan oleh para medis adalah *brain injured*, *minimal brain dysfunction*, alasannya, karena dari hasil deteksi secara medis anak-anak berkesulitan belajar mengalami penyimpangan dalam perkembangan otaknya, yang diakibatkan adanya masalah pada saat persalinan atau memang sejak lahir mengalami penyimpangan. Penyimpangan perkembangan otak biasanya tidak menimbulkan kelainan struktural, akan tetapi penyimpangan tersebut dapat menimbulkan gangguan fungsi pada otak (Iwardani, 1995:6). Sedangkan para ahli bahasa menyebutnya dengan istilah

language disorders karena anak-anak berkesulitan belajar mengalami gangguan dalam berbahasa. Gangguan bahasa yang dimaksud meliputi berbahasa secara lisan, dan berbahasa reseptif yaitu kemampuan menangkap ide atau menangkap perasaan orang lain yang disampaikan secara lisan.

Dalam tulisan ini, istilah yang dipergunakan untuk menyebut individu-individu yang berkesulitan belajar tersebut adalah anak berkesulitan belajar sebagai terjemahan dari *learning disabilities* dan *specific learning disabilities*. Istilah anak berkesulitan belajar sudah lazim dipergunakan dalam pendidikan di Indonesia.

Adapun pengertian tentang anak berkesulitan belajar khusus dijelaskan oleh *Canadian Association for Children and Adults With Learning Disabilities (1981)* adalah mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk normal, sedikit di atas normal, atau sedikit di bawah norma. Keadaan ini terjadi sebagai akibat disfungsi minimal otak (DMO) yang terjadi karena penyimpangan perkembangan otak yang dapat berwujud dalam berbagai kombinasi gejala gangguan seperti: gangguan persepsi, pembentukan konsep, bahasa, ingatan, kontrol perhatian atau gangguan motorik. Keadaan ini tidak disebabkan oleh gangguan primer pada penglihatan, pendengaran, cacat motorik atau gangguan emosional, retardasi mental, atau akibat lingkungan (Hallahan dan Kauffman, 1991:27).

Publik Law (Hallahan dan Kauffman, 1991:126) menjelaskan tentang "*Specific Learning Disabilities*" sebagai gangguan pada satu proses psikologis dasar atau lebih yang terlihat di dalam penggunaan bahasa lisan dan tulis dengan berwujud ketidakmampuan mendengar, memikir, membicarakan, membaca, menulis, mengucapkan atau melakukan penghitungan matematis. Ke dalam istilah kesulitan belajar tercakup kondisi-kondisi halangan persepsi, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan aphasia developmental. Istilah ini tidak mencakup anak yang mempunyai masalah yang pada dasarnya akibat hambatan visual, pendengaran, tunagrahita, gangguan phisik,

gangguan emosi, lingkungan, budaya, dan ekonomi yang kurang menguntungkan.

Memperhatikan pengertian tentang anak berkesulitan belajar khusus tersebut, tergambar bahwa sumber penyebabnya yaitu "disfungsi sistem persyarafan pusat". Kondisi "disfungsi" menunjukkan adanya gangguan fungsi dari sistem persyarafan sehingga tidak berperan sebagaimana mestinya. Gangguan yang terjadi pada aspek organis, dan pada proses psikologis dasar yang berupa gangguan berbahasa, artikulasi, membaca, menulis ekspresif dan berhitung tidaklah bersifat permanen, sehingga memungkinkan kembali berfungsi optimal manakala memperoleh layanan yang sesuai.

B. Karakteristik, Faktor Penyebab dan Jenis Kesulitan Membaca

Anak berkesulitan membaca beragam jenis (tipe), dan karakteristiknya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor penyebab yang beragam pula. Penyebab kesulitan membaca, jenis dan karakteristik anak berkesulitan membaca akan diuraikan berikut ini:

1. Faktor Fisik

Faktor fisik yang merupakan penyebab kesulitan membaca, seperti gangguan penglihatan, dan pendengaran tidak disebabkan oleh kelainan anatomis tetapi berhubungan dengan fisiologis pada disfungsi syaraf sentral.

Menurut Wardani (1995:46) faktor fisik dapat di bagi atas:

- a) Gangguan penglihatan. Analisis Robinson menyimpulkan bahwa 63.6% dari siswa yang diremidi memiliki gangguan penglihatan, tetapi yang mengalami kesulitan penglihatan yang berakibat terhadap gangguan membaca hanya 50% dari kasus yang diteliti.
- b) Gangguan pendengaran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa banyak kasus yang mengalami gangguan pendengaran di antara kelompok anak kesulitan membaca. Meskipun perbedaan secara statistik signifikan, fakta

menunjukkan bahwa anak yang memiliki gangguan pendengaran tidak selalu menunjukkan kesulitan membaca. Melakukan penelitian dalam bidang kesulitan membaca dan menarik suatu kesimpulan bahwa terbukti kemampuan diskriminasi pendengaran berkaitan dengan masalah membaca.

- c) Laterality, mixed dominance, and directional confusion. Ada penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan faktor-faktor tersebut terhadap membaca. Tidak ada jawaban yang jelas apa yang seharusnya dites dan apa yang seharusnya kita lakukan mengenai masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu diagnosis untuk masalah itu tampaknya tidak jelas.
- d) Gangguan neurologis. Bidang dari mekanisme otak yang mendasari kesulitan membaca merupakan sesuatu yang luas dan kompleks. Hal ini menarik perhatian berbagai disiplin ilmu, misalnya: psikologos, neurologi, linguistik dan pendidikan. Walaupun banyak ahli yang membahas masalah otak akan tetapi belum ada kesimpulan yang jelas. Pada tahun-tahun terakhir ini ditemukan adanya hubungan antara perbedaan-perbedaan neurologis dan kerusakan neurologis dengan kesulitan membaca.

2. Faktor psikologis

- a) Masalah emosi. Hasil penelitian Robinson dalam Wardani, (1995:47) ditemukan 40.9% dari anak yang diremidi memiliki gangguan emosi. Robinson yakin bahwa itu dapat menyebabkan kegagalan membaca kurang lebih 31.8% dari kasus-kasus yang ditanganinya mengalami kesulitan membaca.
- b). Inteligensi. Menurut George dan Evelyn Spache dalam Wardani, (1995:47) penelitian yang dilakukan pada anak kelas satu menunjukkan bahwa hasil tes inteligensi tidak bisa menduga keberhasilan membaca pada kelas awal. Jika siswa diranking berdasarkan hasil tes membaca, setelah dilatih dalam satu periode rangking tersebut tidak paralel dengan hasil tes inteligensi.

Rangking-rangking tersebut hanya terdapat pada kasus tunagrahita, dimana hasil tes membaca paralel dengan inteligensi.

- c) Konsep diri. Menurut Cohn dan Kornelly dalam Wardani, (1995:47) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara prestasi membaca dan konsep diri. Mereka melakukan remidi terhadap anak yang memiliki konsep diri rendah, ternyata konsep diri rendah mengakibatkan gangguan terhadap kemampuan membaca. Sedangkan menurut Pryor, langkah pertama untuk memecahkan masalah akademik anak adalah mengubah konsep dirinya.

3. Faktor Sosial Ekonomi.

Robinson dalam Wardani (1995:47) melaporkan bahwa rumah/keluarga maladjusted memberi kontribusi sebesar 54.5% terhadap kasus-kasusnya. Komisi Hak Warga Amerika melaporkan bahwa antara 50-70% dari anak-anak campuran Mexico Amerika dan anak-anak kulit hitam yang duduk di kelas 4, 6 dan 12 kemampuan membacanya dibawah rata-rata. Sebaliknya hanya 25-34% saja dari orang-orang Amerika (kulit putih) pada kelas-kelas tadi kemampuan membacanya di bawah rata-rata.

4. Faktor Pendidikan.

Bus (1979:10) menyimpulkan efek dari perilaku mengajar terhadap prestasi anak, sebagai berikut:

- a) Pentingnya harapan-harapan guru terhadap belajar siswa.
- b) Guru yang efektif adalah sebagai manajer kelas yang baik.
- c) Guru yang efektif tidak membuang-buang waktu.

Mereka menyediakan waktu yang maksimum dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan yang bersifat kritis.

- d) Anak yang mampu menerima sejumlah besar pengajaran dari kurikulum yang berstruktur, berarti prestasi belajarnya tinggi. Guru yang tidak

berprilaku mengajar seperti tersebut dapat mempengaruhi kelancaran awal dalam belajar.

C. Bimbingan Belajar Membaca Anak Berkesulitan.

Bimbingan belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bimbingan belajar membaca yang dialami anak berkesulitan berdasarkan fungsi bimbingan, teknik pemberian bimbingan, strategi bimbingan belajar membaca, dan langkah-langkah dalam penggunaan program bimbingan belajar membaca.

Beberapa fungsi bimbingan belajar membaca adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Korektif

Pelaksanaan program bimbingan belajar merupakan usaha memperbaiki kekurangtepatan yang sebelumnya dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas, misalnya kekurangtepatan dalam merumuskan tujuan, dalam menggunakan metode pembelajaran, dalam memilih materi pelajaran, dalam menyusun perangkat evaluasi, dan dalam mengelola pelajaran.

2. Fungsi Penyesuaian

Bimbingan belajar mendorong siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi belajar di kelas, Siswa dapat belajar sesuai dengan keadaan pribadinya sehingga ia memiliki peluang yang besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Tuntutan belajar yang dibebankan pada dirinya disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan yang dialaminya sehingga ia terdorong untuk belajar.

3. Fungsi Akselerasi

Siswa yang tergolong lambat belajar dapat ditingkatkan kecepatan belajarnya melalui program bimbingan belajar karena materi dan waktu yang disediakan telah disesuaikan dengan kesulitan yang dialaminya.

4. Fungsi Terapeutik

Langsung atau tidak langsung pemberian bimbingan belajar dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi kepribadian anak yang menunjukkan adanya penyimpangan tingkah laku belajar. Penyembuhan terhadap kondisi kepribadian siswa seperti itu dapat menunjang pencapaian prestasi yang lebih baik.

Perlunya pemberian bimbingan atau bantuan belajar dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya dari segi anak, guru, dan dari segi proses belajar. Dari segi anak, kenyataan menunjukkan bahwa masih ada saja anak dalam satu kelas yang prestasi belajarnya berada jauh dibawah prestasi belajar rata-rata kelas. Dilihat dari segi guru, bahwa guru mempunyai tanggung jawab penuh atas keseluruhan proses pendidikan di sekolahnya.

Beberapa teknik pemberian bimbingan belajar membaca:

1. Layanan Individual

Layanan individual diberikan kepada beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan yang berbeda-beda. Pemberian bantuannya dengan menggunakan teknik latihan langsung dan penugasan.

2. Layanan Kelompok Kecil

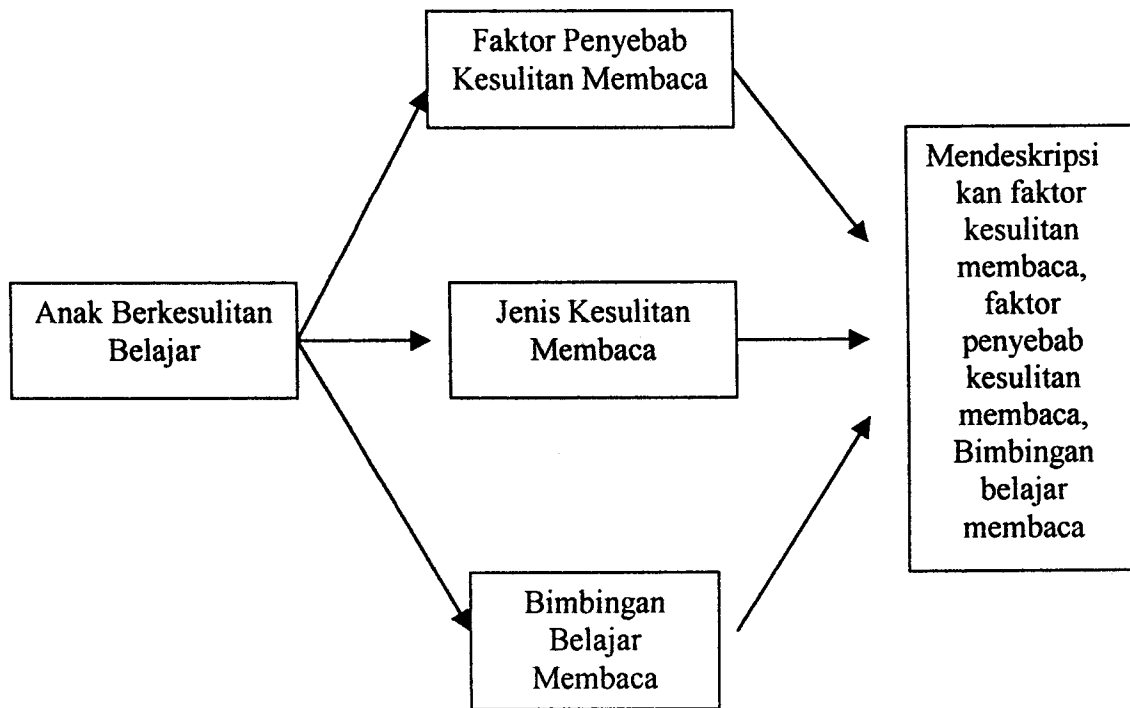
Beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan belajar yang sama dapat diberi bantuan dalam kelompok (3-5 orang) Pemberian bantuannya dengan teknik latihan kelompok, belajar kelompok, dan penugasan kelompok.

3. Layanan Kelompok Besar

Kelompok besar dapat terdiri atas 10 orang siswa atau lebih. Dalam kelompok besar guru tidak langsung membantu pelajaran melainkan lebih banyak memberikan bantuan umum yang menunjang pelajaran. Bantuan yang diberikan berupa cara-cara belajar (menyimak, berbicara, membaca,

atau menulis), cara mencari data untuk menyusun laporan, dan sebagainya.

D. Kerangka Konseptual



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bimbingan belajar membaca. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut pendekatan yang dipergunakan adalah kualitatif dengan melalui studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan memperoleh gambaran tentang karakteristik anak yang mengalami kesulitan membaca.

Data dikumpulkan melalui kegiatan pembelajaran. Data yang telah terkumpul dianalisis menjadi dugaan atau konsep. Berdasarkan dugaan tersebut disusunlah bimbingan belajar membaca.

B. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, dan III SD Negeri No 01 Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang, yang mengalami kesulitan membaca dengan nilai pelajaran bahasa Indonesia di antara 5 dan 6 (di bawah rata-rata kelas) berjumlah, dua orang di kelas dua, tiga orang di kelas III. Pengambilan subjek berdasarkan kepada kriteria yang sudah ada di antaranya aspek akademik dan aspek psikologi. Sedangkan informan penunjangnya adalah guru-guru kelas II dan III, kepala sekolah dan orang tua. Pengambilan subjek ini berdasarkan kepada kriteria yaitu aspek akademik dan psikologis.

C. Prosedur Studi Kasus.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini adalah studi pendahuluan, eksplorasi, studi analisis dan perumusan bimbingan belajar membaca.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat secara cermat perilaku membaca anak berkesulitan belajar. Peneliti bertindak sebagai partisipan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap PBM di dalam belajar membaca dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan. Studi dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar anak kesulitan belajar melalui rapor dan tes belajar harian. Sedangkan wawancara dipergunakan untuk tanya jawab langsung dengan anak kesulitan belajar, guru, orang tua maupun sumber lain.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Analisis Holistik dan 2) Analisis Induksi. Analisis Holistik dilakukan secara menyeluruh di lapangan secara langsung pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan Analisis Induksi dilakukan setelah data terkumpul peneliti menganalisisnya, kemudian menafsirkannya. Teknik analisis disajikan secara naratif-deskriptif sebagai salah satu bentuk penyajian dalam penelitian deskriptif dan pada akhirnya menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setiap memperoleh data selalu diusahakan untuk memeriksa kebenarannya melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui pihak-pihak lain yang sesuai dengan datanya seperti pada guru, orang tua maupun pada anak lain.

Selanjutnya pelaksanaan teknik keabsahan peneliti mendeskripsikan data dan hasil analisis dengan teman sejawat dan orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan bahasa Indonesia dan anak berkesulitan belajar. Hal ini

dilakukan mengingat keterbatasan peneliti yang bukan ahli anak berkesulitan belajar.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Sekolah Dasar Negeri No. 1 Limau Manis Kecamatan Pauh terletak \pm 4 Km dari Pasar Bandar Buat atau \pm 17 Km dari pusat kota Padang.

Guru-guru di SD No. 01 Limau Manis saat penelitian berlangsung berjumlah 3 orang guru kelas, 1 guru bidang studi Agama, 1 guru bidang Olah Raga, dan 1 orang Kepala Sekolah, jumlah total semua 6 orang, Jumlah guru yang ideal untuk SD berjumlah 6 orang guru kelas, 1 guru bidang studi Agama, 1 guru bidang studi Olah Raga, 1 pesuruh dan 1 orang Kepala Sekolah.

Pada umumnya guru-guru di SD No. 01 Limau Manis Kecamatan Pauh tamatan SPG. SD No. 01 tergolong SD Imbas.

B. Temuan Khusus

Dalam bagian ini akan peneliti paparkan mengenai, (1) deskripsi jenis kesulitan belajar membaca, (2) deskripsi faktor penyebab kesulitan belajar membaca, dan (3) deskripsi bimbingan belajar membaca anak yang mengalami berkesulitan belajar.

1. Deskripsi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca

- a. Si A, B, C, D, dan E tidak mengetahui arti kata atau lupa terhadap arti kata yang sudah pernah diajarkan. Daya ingat responden lemah. Hal ini terlihat juga dari kekurangmampuan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan gurunya meskipun baru saja diterangkan sehingga kekayaan kosa katanya sedikit tidak cukup untuk memahami isi bacaan.
- b. Si A, B, C, D, dan E kurang memiliki daya konsentrasi dalam belajar, kurangnya konsentrasi dalam belajar disebabkan oleh adanya barang atau alat pelajaran lain yang lebih menarik bagi dirinya sehingga "lupa"

kalau sedang belajar, seperti mengganggu teman-temannya, menggigit gigit pensil, memukul-mukul meja.

- c. Lingkungan belajar kurang menunjang baik disekolah maupun dirumah. Dirumah pendekatan individualisasi tidak banyak diterapkan karena beban mengajar guru yang cukup banyak. Di SD No. 1 Limau Manis guru sangat kurang. Guru kelas I juga mengajar di kelas II sehingga jika anak yang menghadapinya mendapat kesulitan, ia tidak dapat membantunya secara individualisasi. Sedangkan si A, B, C, D, dan E dirumah kurang memperoleh perhatian dari ibu dan bapak karena kesibukan orang tuanya, secara umum ibu si A, B, C, D, dan E ibu rumah tangga dan bapaknya petani/tukang.

2. Deskripsi Jenis Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan membaca telah tampak sejak si A, B, C, D, dan E kelas I dan lebih jelas lagi pada kelas-kelas berikutnya. Pada awal kelas satu responden A sering menangis dan takut kalau disuruh membaca. Hal ini terjadi karena responden sulit membedakan masing-masing huruf yang telah diajarkan.

Nilai pelajaran bahasa Indonesia berkisar antara 5 dan 6, demikian pula nilai mata pelajaran lain. Responden B sudah mengulang di kelas I.

Kesulitan membedakan masing-masing huruf makin lama makin bertambah, sejalan dengan bertambahnya huruf yang diajarkan guru dan jenjang kelas yang lebih tinggi.

Dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, si A, B, C, D, dan E tidak memperhatikan guru dan pasif yaitu tidak pernah bertanya, kalau disuruh guru menyusun huruf dan membaca responden bermain atau mengganggu teman-temannya.

Keseganan belajar membaca disebabkan oleh seringnya kesalahan dalam membaca dan sikap lingkungan yang kurang menguntungkan. Sikap lingkungannya yang kurang menguntungkan di sekolah berupa

“ejean” terhadap si A, B, C, D, dan E dengan mengatakan “bodoh”, “pandia”, orang “begak” dari teman-teman sekelas, dan juga oleh guru. Guru mengatakan “B waang pandia bana ko mah” (C.I 4) layanan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam membaca si A, B, C, D, dan E sering melakukan kesalahan, jenis kesulitan yang dialami anak meliputi:

a. Tidak dapat membedakan huruf.

Sering ditemukan responden (A, B, C, D, dan E) sulit membedakan huruf dan mengacaukan huruf-huruf yang hampir sama seperti, *a* dan *d*, *p* dan *b*, *k* dan *h*, *t* dan *r* serta *m* dan *n* seperti kata, *dada* dibaca *papa*, *mama* dibaca *nana* atau sebaliknya.

Demikian pula kalau responden disuruh membetulkan bacaan yang salah, responden membacanya dengan hati-hati dan diperlambat, tetap juga salah.

b. Tidak dapat mengucapkan kata dengan benar.

Responden sering mengalami kesulitan tidak dapat mengucapkan kata dengan benar misalnya, kata *ibu* dibaca *lbuk*, atau kata *budi* diucapkan *budie'* salah ucap disebabkan pengaruh bahasa daerah. Setelah peneliti amati di lapangan kesalahan utama ucapan dipengaruhi oleh bahasa daerah bukan karena kelainan alat-alat ucap atau keterlambatan perkembangannya.

c. Kesulitan dalam Intonasi dan Tanda Baca.

Tanda baca berupa koma (,), titik (.) dan tanda tanya (?) sering diabaikan oleh si A, B, C, D, dan E, sehingga intonasi kalimat tidak dapat dirasakan. Responden tidak dapat mengatur tinggi rendah suaranya, sehingga dia membaca terus dari awal sampai akhir tanpa

berhenti ditengah-tengah, sedangkan untuk kalimat tanya intonasi membaca seperti bukan pada kalimat bertanya.

Peneliti mengamati bahwa responden belum memahami fungsi masing-masing tanda baca, meskipun telah diberikan contoh berulang-ulang oleh guru, cara membaca kalimat dengan intonasi yang benar. Saat menirukan membaca seakan-akan intonasinya sudah benar, tetapi kalau disuruh membaca sendiri untaian kalimat dibaca datar tanpa memperhatikan intonasi, seperti membaca "Dampo Amang yang durhaka (C.I 6).

d. Membaca dengan Menghafal

Responden dalam membaca sering penulis amati tanpa melihat tulisan yang dibacanya, terutama responden C. Si C membaca dengan lancar seperti bercerita atau bernyanyi dari awal sampai akhir bacaan. Namun jika guru menunjuk satu kata atau kalimat secara acak dan menyuruh si C membaca, ternyata ia tidak dapat membaca. Guru menyuruh si C "baca, bacaan ini! C diam saja. Guru mengulang kembali C "baco, bacaan ini! si C kemudian menjawab "indak busa buk" ! (C.I 11). Peneliti mengamati bahwa sebenarnya murid belum dapat memindahkan mata dan mengelaraskan tulisan sesuai dengan yang harus dibacanya. Dengan perhatian lain, sebenarnya responden belum dapat membaca. atau mendapat kesulitan dalam mengenal kata dalam tulisan. Kesulitan seperti ini sering pula muncul ketika responden membaca yang ada gambarnya. Mereka tidak membaca tulisan, tetapi membaca gambar. Dalam tahap membaca gambar, hal ini tidak menjadi masalah, tetapi jika responden sudah beranjak dari membaca gambar ke membaca kata-kata atau kalimat, maka ini tentu merupakan masalah. Jika gambar dihilangkan, responden tidak dapat lagi membaca tulisan yang menyertai gambar.

3. Deskripsi bimbingan belajar membaca yang dialami anak kesulitan belajar.

Guru mempunyai kewajiban untuk membantu mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami si A, B, C, D, dan E dengan cara memberikan bimbingan yang sesuai dengan kesulitan yang dialami si A, B, C, D, dan E. Bimbingan berupa bantuan belajar yang diberikan secara khusus sehingga si A, B, C, D, dan E yang mengalami kesulitan terbantu untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Lansung atau tidak lansung pemberian bimbingan belajar membaca dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi yang menunjukkan adanya penyimpangan tingkah laku belajar.

Rasio guru dan anak di SD 01 Limau Manis 1:38 yaitu seorang guru melayani 38 orang anak, bahkan guru kelas II juga mengajar di kelas I sehingga seorang guru melayani 75 orang anak. Ketika peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang kekurangan guru, kepala sekolah menjawab "itulah bu, guru-guru kami sudah empat orang pindah, tiga menjadi kepala sekolah dan satu pindah ke Duri (C.I 6). Hal ini terjadi karena sistem yang dipergunakan adalah guru kelas sehingga seorang guru diwajibkan mengajar dan menguasai semua mata pelajaran yang ada kecuali agama dan olah raga.

Dengan kondisi seperti itu pendekatan mengajar yang sering digunakan guru adalah pendekatan klasikal. Bimbingan belajar membaca yang diberikan juga bersifat klasikal seperti mengulang-ulang bacaan, mengucapkan huruf dengan benar, menegur anak yang bandel, dan membetulkan cara membaca. Pendekatan individual kurang memperoleh perhatian yang optimal karena tuntunan tugas yang berkaitan dengan mengajar dan administrasi persekolahan, diantaranya penyusunan satuan pelajaran pada semua mata pelajaran yang dibebankan pada guru.

Kegiatan belajar lebih terfokus pada mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas latihan membaca yang diberikan oleh guru jarang diberikan

pada si A, B, C, D, dan E. Belajar membaca baru dilakukan responden dengan disertai perintah yang cukup kares dan pemberian sangsi. Meskipun perintah membaca disertai dengan sangsi responden tampak kurang semangat dalam belajar membaca sehingga guru sering memukul responden dengan mistar yang panjang.

C. Pembahasan.

Setelah mendeskripsikan hasil penelitian pada uraian di atas, maka sekarang sampailah penulis pada pembahasan hasil penelitian tersebut. Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah penulis uraikan pada BAB I. Oleh karena pertanyaan penelitian yang penulis kemukakan ada tiga maka pembahasan penelitian ini menjawab kesemua pertanyaan penelitian tersebut. Gambaran dari pertanyaan penelitian serta pembahasan akan penulis uraikan dibawah ini:

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca.
2. Bagaimana jenis kesulitan membaca yang dialami anak kesulitan belajar.
3. Bagaimana bimbingan belajar membaca anak yang mengalami kesulitan belajar.

Fakor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan anak di sekolah, terutama cara guru mengajar juga dapat berperan dalam munculnya kesulitan belajar. Cara mengajar yang tidak tepat, yang terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap hakikat belajar, miskinnya pengalaman dan pengathuan tentang anak-anak yang memerlukan bantuan khusus, atau tidak mampunya guru dalam mengajar mata pelajaran tertentu, dapat menimbulkan masalah bagi anak-anak dalam belajar. Kasus-kasus yang terjadi pada dunia persekolahan dapat memperkuat asumsi di atas. Sering kita dengar, seorang anak, misalnya Andi sangat rajin belajar dan berprestasi sangat baik ketika diajar oleh guru tertentu, misalnya Bu Nani. Namun, ketika Bu Nani pindah ke sekolah lain, kelas Andi diajar oleh Bu Tuti, kebiasaan Andi menjadi berubah.

Andi tidak gembira seperti dahulu kalau mau berangkat ke sekolah. Ia mulai malas belajar dan sering tidak membuat pekerjaan rumah. Prestasinya turun secara drastis, terutama dalam mata pelajaran matematika yang dulu sangat digemarinya. Kasus ini jelas menggambarkan peran faktor pendidikan, dalam hal ini cara guru mengajar, dalam munculnya masalah atau kesulitan belajar.

Seperti sudah diungkapkan di depan, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi satu dengan yang lain. Kondisi ini membuat masalah semakin kompleks karena sangat sukar untuk menentukan faktor penyebab yang sebenarnya. Berinteraksinya berbagai faktor penyebab dapat membuat kesulitan belajar yang dialami anak semakin kompleks pula. Oleh karena itu, semua pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, khususnya orang tua dan guru perlu menyadari bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan pengertian dan bantuan khusus. Tanpa bantuan khusus dari orang-orang yang berada di sekitarnya, anak yang berkesulitan belajar tidak akan mungkin mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mungkin ia akan menjadi beban masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian jenis kesulitan belajar dan membaca yang dialami si A, B, C, D, dan E seperti (1) tidak dapat membedakan huruf, (2) tidak dapat mengucapkan kata, (3) Kesulitan dalam intonasi dan tanda baca, (4) Membaca dengan menghafal.

Berdasarkan jenis kesulitan belajar membaca yang dialami anak maka secara khusus guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran untuk mengatasi jenis kesulitan belajar membaca.

Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 GBPP diarahkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia dengan seperangkat rambu-rambu. Intisari dari rambu-rambu yang berkaitan dengan pemilihan dan pengembangan bahan pelajaran bahasa Indonesia antara lain, (1) Belajar bahasa Indonesia adalah belajar komunikasi, (2) Pembelajaran kosakata diajarkan di dalam konteks wacana,

dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, membaca, menulis dan sastra, (3) bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat pula dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain, seperti IPA, IPS, atau Matematika, (4) Konteks atau tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan perbendaharaan kata siswa serta pemersatu kegiatan berbahasa.

Dengan mempertimbangkan rambu-rambu diatas guru dapat memilih dan mencoba mengembangkan bahan pelajaran untuk si A, B, C, D, dan E.

Dengan meneliti daftar kosa kata untuk kelas II dan III yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1994, guru dapat memilih kata-kata yang mengandung huruf b, d, t, r, m, n, k, dan h.

Supaya bahan sesuai dengan kemampuan si A, B, C, D, dan E, bermanfaat, serta menarik, maka guru mencoba memilih kata-kata benda kongkret yang dapat diragakan atau digambarkan kemudian untuk setiap kata membuatkan gambarnya. Agar kata-kata tersebut guru terpakai dalam konteks, maka guru menyusun kalimat yang sederhana yang mengandung kata-kata yang akan diajarkan, dan bila mungkin guru menyediakan gambarnya. Jika semua langkah di atas kita kerjakan, maka bahan pelajaran untuk si A, B, C, D dan E akan tampak sebagai berikut:

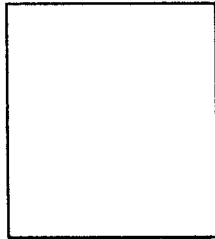
Kartu Huruf:

b	d	r	t
m	n	k	h

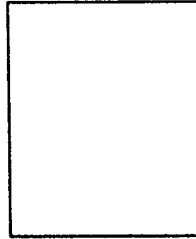
Kartu Kata dan Gambar dari Kata-kata:

babi	dadu	roda	tali
mama	nona	kaki	hujan
badu	bidak	roti	tidur
mama	main	gajah	cecak

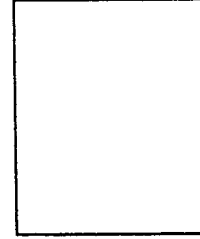
Kartu kata dan gambar dapat dibuat seperti contoh berikut:



roda



nona



dadu

Kalimat:

- a. Babi itu makan ubi
- b. Badu dan Budi main dadu
- c. Nani makan roti tadi pagi
- d. Gajah binatang yang besar
- e. Di rumah Tarini banyak cecak
- f. Roda sepeda dibuat dari besi
- g. Tini dan Rina main tali

Dari bahan pelajaran yang disiapkan tersebut, guru tentu dapat menyimak bahwa guru dituntut untuk kreatif, bila perlu menjadi seorang seniman. Namun, jika itu tidak mungkin akan dilakukan, ada dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti yang disebutkan dalam rambu-rambu Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. Guru dapat menggunting gambar dan kata. Syarat utama, guru mau dan senang melakukannya. Jika hal ini berhasil guru kerjakan, guru akan mendapat kepuasan tersendiri, yang berangkali sukar dilukiskan.

Materi yang dipilih dan dikembangkan dengan cermat tidak akan ada manfaatnya jika cara guru menyampaikan materi tersebut tidak tepat. Oleh karena itu, sebagai guru, juga harus kaya dengan berbagai khasanah strategi belajar mengajar. Strategi tersebut tentu dapat dipelajari dan latihan penerapannya, sehingga guru menjadi yakin bahwa guru mampu

menerapkan strategi tersebut jika diperlukan. Namun, ketika guru harus menentukan strategi mana yang paling sesuai gurulah yang memegang peran dalam hal ini. Strategi yang sama, jika dilakukan oleh guru yang berbeda dapat mendatangkan dampak yang berbeda pula.

Jika metode atau strategi atau kegiatan yang dirancang sesuai dengan rambu-rambu tersebut, maka diharapkan kegiatan belajar-mengajar akan menjadi menarik, melibatkan anak secara optimal, serta mendorong anak untuk bekerja sama dan berpikir kritis.

Khusus dari segi membaca, metode, strategi atau kegiatan yang dipilih haruslah menyenangkan bagi anak. Jika belajar merupakan peristiwa yang menyenangkan, maka anak akan betah berada di dalamnya. Sebaliknya, jika kegiatan belajar merupakan sesuatu yang menakutkan atau beban yang berat bagi anak, maka anak akan kehilangan gairah belajar, dan tidak mustahil ia akan membenci sekolah. Hal ini perlu ditekankan karena membaca di kelas II dan III merupakan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Jika dalam penanaman dasar ini anak tersandung pada rintangan yang membuatnya benci sekolah, ini berarti bahwa guru telah ikut berperan dalam merusak perkembangan anak. Oleh karena itulah, guru sangat perlu hati-hati dalam menentukan metode atau strategi atau kegiatan belajar membaca.

Dengan berpedoman pada rambu-rambu di atas, guru harus mencoba membuat jenis kegiatan yang sesuai untuk membaca. Guru harus memodifikasi sehingga memenuhi rambu-rambu tersebut. Berikut ini dapat kita buat beberapa contoh kegiatan yang kira-kira sesuai untuk si A, B, C, D, dan E.

Mengamati kartu huruf, kemudian membandingkan bentuk huruf. Dalam hal ini, guru harus menyiapkan kartu huruf dengan ukuran yang cukup besar, bila mungkin kartu huruf timbul. Dalam membandingkan bentuk huruf, murid dapat menempelkan dua huruf yang berbeda, misal huruf b dan d.

Dengan demikian si A, B, C, D, dan E diharapkan dapat membedakan kedua huruf itu.

Guru menunjukkan kartu huruf, anak menyebutkan nama huruf tersebut. Kartu ditunjukkan mula-mula secara pelan, kemudian makin lama makin cepat. Huruf yang susah dibedakan mula-mula ditunjukkan secara terpisah jauh, kemudian ditunjukkan berurutan. Misalnya, untuk mampu membedakan huruf d dan huruf b mula-mula ditunjukkan urutan huruf: b, b, n, k, d, d, kemudian jika si A, B, C, D, dan E lancar menyebutkan nama-nama huruf yang ditunjukkan, urutan diubah menjadi b, b, d, b, n, k.

Bermain kartu dengan huruf, seperti bermain domino. Untuk keperluan ini, guru membuat kartu huruf ganda seperti contoh berikut:

b	d
---	---

t	r
---	---

d	t
---	---

b	r
---	---

Kartu seperti ini dibuat minimal empat buah untuk setiap huruf dengan letak pasangan yang berbeda-beda. Si A, B, C, D, dan E kemudian diminta untuk bermain kartu dengan cara menempelkan huruf- yang sama dari kartu yang berbeda. Misalnya, jika ia memegang kartu dengan pasangan huruf b dan d, maka ia harus mencari kartu lain yang mengandung huruf b dan d. Dengan cara ini, sambil bermain (yang diharapkan menimbulkan kegembiraan), si A, B, C, D, dan E belajar membedakan huruf yang masih membingungkannya.

Guru menunjukkan kartu huruf, si A, B, C, D, dan E diminta menyebut nama huruf dan kemudian membacanya. Langkah selanjutnya, guru hanya menyebutkan nama huruf tanpa memperlihatkan kartu huruf dan si A, B, C, D, dan E diminta menempelkan kartu kata yang diacak pada gambar yang tepat.

Membaca kata dalam konteks, dengan memanfaatkan kalimat yang telah disiapkan oleh guru, Guru memperlihatkan kartu kalimat, si A, B, C, D, dan E diminta mencoba membacanya. Jika gagal, guru memberi contoh. Secara berangsur-angsur, kartu kalimat diganti dengan membaca buku.

Untuk membantu si A, B, C, D, dan E agar tidak kehilangan arah, guru dapat meminta si A, B, C, D, dan E meletakkan kayu atau plastik penggaris di bawah kalimat yang dibacanya. Dengan cara ini, diharapkan dapat memusatkan perhatiannya pada kalimat di atas penggaris tersebut. Tentu saja bantuan seperti ini secara berangsur-angsur dikurangi dan kemudian dihilangkan sama sekali. Di samping itu, untuk membiasakan si A, B, C, D, dan E mengatur suara dalam membaca, guru dapat memberi contoh menyuruh menirukannya, dan mengulang kalimat bila perlu. Hal ini memerlukan kesabaran dari guru.

Untuk mengurangi kebiasaan si A, B, C, D, dan E mengganti atau tidak membaca kata yang sukar atau yang belum dikenalnya, pendekatan pengalaman berbahasa dan latihan pengenalan kata secara terpisah dapat digunakan. Misalnya, diminta menceritakan kegiatan di rumah, kemudian guru menuliskan cerita si A, B, C, D, dan E, mereka disuruh membaca kembali cerita itu. Jika masih ada kata yang diganti atau tidak dibacanya, kata tersebut dikenalkan secara terpisah. Setelah latihan itu diberikan, si A, B, C, D, dan E diminta membaca kembali kalimat secara utuh tanpa mengganti atau membuang kata yang dianggap asing. Jika diperlukan, guru dapat memberi contoh, dengan selalu mengingat keterpaduan dan kebermaknaan.

Itulah antara lain kegiatan atau metode penyampaian yang dapat di pilih dan diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran untuk A, B, C, D, dan E. Tentu saja kegiatan tersebut harus ada tata urutannya sesuai dengan keperluan anak. Pada dasarnya, guru dapat menggunakan metode apa saja yang kita anggap efektif karena setiap metode mempunyai kekuatan dan kelemahan. Tidak ada satu pun metode yang paling ampuh dalam menyampaikan pelajaran bagi anak yang berbeda. Lebih-lebih bagi anak yang mendapat kesulitan belajar, cara penyampaian tersebut harus lebih sistematis, bervariasi, langkah demi langkah, dan memerlukan isyarat atau titian yang dapat membantu anak, di samping penguatan, latihan langkah demi langkah, pengulangan, peniruan, permainan, adalah beberapa di antara

kegiatan yang biasanya disarankan untuk mengajar anak yang mendapat kesulitan belajar. Disamping itu, perlu guru ingat kembali bahwa penguatan, memegang peranan yang sangat penting dalam membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Namun, jangan pula lupa bahwa penguatan harus diberikan secara tepat sehingga tidak kehilangan makna.

Mencari tahu faktor penyebab terjadi kesulitan belajar bukan hal yang mudah, sebagai seorang guru harus menyadari hal ini. Guru harus sadar, bahwa **Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan**. Ada anak yang sangat mudah mengingat sesuatu dengan cara mengucapkannya atau mendengarkannya berkali-kali. Bantuan haruslah kita berikan kepada anak dengan memanfaatkan kelebihannya.

Sebagai seorang guru harus menyadari bahwa setiap anak berkembang dengan pesat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Idealnya, penempatan anak di sekolah didasarkan pada kesamaan tingkat perkembangannya, terutama perkembangan mentalnya. Namun kenyataannya, anak dikelompokkan sesuai dengan umurnya. Anak yang berusia enam tahun akan ditempatkan di kelas satu Sekolah Dasar (SD), terlepas dari pertimbangan apakah anak ini sudah siap mengikuti pelajaran atau belum. Guru akan memperlakukan mereka sebagai anak yang sudah siap belajar, memberikan tugas-tugas yang sama, dan menuntut hasil yang sama pula. Padahal, belum tentu setiap anak di kelas itu siap untuk belajar di kelas satu SD. Inilah yang merupakan sumber munculnya kesulitan belajar.

Perlu pula diketahui, bahwa masalah atau kesulitan belajar juga dapat menimbulkan gangguan emosi. Anak yang selalu mendapat kesulitan dalam membaca misalnya, dapat menjadi gugup, gelisah dan sebagainya, sehingga ia makin tidak mampu memusatkan perhatian.

Pelaksanaan program bimbingan belajar merupakan usaha untuk memperbaiki kekurangtepatan yang sebelumnya dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Bimbingan belajar mendorong agar mampu menyesuaikan dengan situasi belajar anak di kelas. Anak dapat belajar

sesuai dengan keadaan pribadinya sehingga anak memiliki peluang yang besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Tuntutan belajar yang dibebankan pada dirinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan yang dialaminya sehingga anak terdorong untuk belajar.

Anak yang tergolong lambat belajar dapat ditingkatkan kecepatan belajarnya melalui program bimbingan belajar karena materi dan waktu yang disediakan telah disesuaikan dengan kesulitan yang dialaminya.

Langsung atau tidak langsung pemberian bimbingan belajar dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi kepribadian anak yang menunjukkan adanya penyimpangan tingkah laku belajar. Penyembuhan terhadap kondisi kepribadian anak seperti itu dapat menunjang pencapaian prestasi yang lebih baik.

Perlunya pemberian bimbingan atau bantuan belajar dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya dari segi anak, guru, dan dari segi proses belajar. Dari segi anak, kenyataan menunjukkan bahwa masih ada saja anak dalam satu kelas yang prestasi belajarnya berada jauh di bawah prestasi belajar rata-rata kelas. Dilihat dari segi guru, bahwa guru memiliki tanggung jawab penuh atas keseluruhan proses pendidikan di sekolahnya. Dan rasio perbandingan guru dengan murid yang tidak seimbang.

Bimbingan belajar dalam bentuk layanan khusus bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dapat diberikan secara individual atau kelompok sesuai dengan kesulitan dan jumlah siswa yang mengalaminya.

Layanan individual diberikan kepada beberapa orang anak yang mengalami kesulitan belajar yang berbeda-beda pemberian bantuannya dengan menggunakan teknik latihan langsung dan penugasan. Beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan belajar yang sama dapat diberikan bantuan dalam kelompok (3–5 Orang). Pemberian bantuan dengan latihan kelompok dan penugasan kelompok.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan dapat ditarik suatu simpulan bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca, 1) tidak mengetahui arti kata yang sudah pernah diajarkan, 2) kurang memiliki daya konsentrasi dalam belajar, 3) lingkungan belajar kurang menunjang baik di sekolah maupun di rumah. Jenis kesulitan membaca yang dialami anak meliputi, 1) tidak dapat membedakan huruf, 2) tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, 3) kesulitan dalam intonasi dan tanda baca, dan 4) membaca dengan menghafal.

Belajar merupakan inti dari kegiatan sekolah. Hampir setiap kegiatan pembelajaran, guru dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini guru mempunyai kewajiban untuk membantu mengatasinya dengan cara memberikan bimbingan yang sesuai dengan kesulitan yang dialami oleh anak. Bimbingan berupa bantuan belajar yang diberikan secara khusus sehingga anak yang mengalami kesulitan terbantu untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Langsung atau tidak langsung pemberian bimbingan belajar dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi yang menunjukkan adanya penyimpangan tingkah laku belajar. Pendekatan belajar yang digunakan secara klasikal dan jumlah guru yang kurang maka **program bimbingan belajar belum terlaksana menurut semestinya.**

B. Saran

Kajian penelitian atau tulisan mengenai anak yang mengalami kesulitan belajar membaca begitu luas sehingga memberikan peluang besar kepada ahli dan pemerhati bahasa Indonesia terutama membaca dan anak kesulitan belajar untuk terus bergelut dengan langkah-langkah perbaikan ditindak lanjuti. Berbagai topik dan sub bidang kajian anak berkesulitan

belajar khususnya membaca belum banyak diselami oleh peneliti Indonesia dan peneliti anak berkesulitan belajar di Nusantara ini, sudah seharusnya para ahli dan pemerhati anak berkesulitan belajar mengarahkan kajian perhatian mereka keanak berkesulitan belajar.

Keterbatasan waktu, kurangnya literatur, dan kurangnya penelitian sejenis adalah sebagian dari keterbatasan penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi yang lebih baik, lengkap dan luas serta cakupan kajian yang lebih mendalam penelitian yang lebih seksama dalam waktu lebih panjang disarankan untuk dilakukan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Bus, Jo Wilma, & Brophy, 1979. *Diagnosing Learning Disabilities*. Second Edition Columbus, Ohio: Columbus.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud. 1991. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Murid Sekolah Dasar*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dikti, Depdikbud 1994/1995. *Kurikulum Program Studi Pendidikan Luar Biasa Program S1*, Jakarta: Depdikbud.
- 1997. Pendidikan Bagi anak Disleksia Jakarta: Depdikbud
- Hallahan, P. Daniel dan Kauffman M. James 1991. *Exceptional Children : Introduction to special Education*, 4th, Englewood Cliffs, N.Y; Prentice-hall, Inc.
- IKIP Padang 1997. Panduan Kegiatan Penelitian. Padang: Lembaga Penelitian IKIP Padang.
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James 1989. *Education Exceptional Children*, Boston : Houghton Mifflin Company.
- McDonald, C. W. 1976. *Problem Concerning the Classification and Education of Children With Learning Disabilities* : Report Presented to Southern Regional Education Board, Atlanta: Gregoria, January.
- Painting, H. Donald 1983. *Helping children With Specific Learning Disabilities: A Pratical Guide for Parents and Teacher*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sapiie, 1992. *Menangani Kesulitan Belajar Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarmansyah. 1998. *Profil Anak Berkesulitan Belajar di SD se-Kecamatan Pauh Kodya Padang*, Laporan Penelitian.
- Wardani. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Depdikbud.